

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah institusi sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari anggota keluarga yaitu orang tua, anak dan anggota keluarga lainnya yang saling berinteraksi dan membentuk hubungan serta ikatan secara emosional. Keluarga terbentuk atas dasar ikatan perkawinan, darah ataupun adopsi. Dalam hal ini Duval (dalam Andarmoyo, 2012, hlm. 3) mengemukakan bahwa “keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga”.

Keluarga merupakan institusi pertama yang mengemban kedudukan sebagai wadah atau sarana sosialisasi pertama bagi seorang anak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Goode (2007, hlm. 3) bahwa “kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantara pada masyarakat besar.” Artinya dalam hal ini keluarga berperan sebagai sarana dasar sosialisasi bagi setiap individu sebelum terjun ke masyarakat. Didalamnya terjadi fase awal individu mengenal masyarakat dan belajar tentang segala hal sehingga mencapai titik yang menjadikan individu tersebut sebagai makhluk sosial.

Secara ideal peranan orang tua sangat besar dalam membantu jalannya fase awal tersebut. Orang tua pada fungsinya bertugas sebagai guru pertama bagi seorang anak yang mengajarkan anak untuk mengenal dirinya, memahami lingkungan, mengajarkan nilai dan norma, membantu proses perkembangan, dan membentuk kepribadian anak. Maka dari itu, pendidikan dan keluarga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan ibarat darah yang melekat dan terus mengalir dalam kehidupan keluarga. Melalui pendidikan yang baik dan benar dalam keluarga, orang tua sepatutnya dapat mengembangkan potensi anak secara maksimal, karena pada hakikatnya potensi anak itu tidak akan pernah mengalami perubahan dalam arti bahwa anak **NO. 480174 UN-40218/PE/2015** bertindak dan dapat terus berkembang dari waktu ke waktu.

Berkenaan dengan pendidikan dalam keluarga, Djamarah (2014, hlm. 47) menjelaskan bahwa:

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan model utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

Dalam proses menjalankan fungsi pendidikan keluarga, yang menjadi ujung tombaknya adalah penerapan pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh didefinisikan sebagai keseluruhan pola tindakan dan interaksi antara orang tua dalam mengasuh anaknya yang berjalan secara konsisten dengan tujuan untuk membentuk kepribadian anak. Penerapan pola asuh antara satu keluarga dengan keluarga lain tentu tidaklah sama. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor latar belakang. Seorang ahli bernama Edwards (2006, hlm. 16) mengungkapkan bahwa “pola asuh orang tua dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: faktor pendidikan, faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor budaya masyarakat.” Faktor tersebut sangat menentukan cara orang tua dalam memilih pola asuh yang akan diberikan terhadap anaknya. Pendidikan yang tinggi, lingkungan tempat tinggal yang baik, dan budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan norma akan sangat mempengaruhi serta mendukung jalannya pola asuh orang tua.

Pemberian pola asuh akan maksimal ketika orang tua dapat bertindak secara tepat dan efektif. Artinya orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik saja yang secara terus menerus mengarahkan, mengatur dan mendikte anak, melainkan terkadang dalam waktu dan kondisi tertentu orang tua dapat memainkan perannya dengan penuh kelembutan sebagai sahabat dari anak, wadah pendengar keluh kesah dan masalah anak serta pemberi motivasi bagi anaknya. Hal ini sangat penting karena dengan orang tua yang dapat memainkan perannya secara baik dan positif akan membuat orang tua dapat dengan mudah memasuki kehidupan dan perkembangan anaknya sehingga dampaknya akan terbentuk suasana kedekatan yang hangat dan intensif antara keduanya. Ketika

NO: 4801/UN.40.2.8/PL/2015

hubungan emosional telah terbentuk maka orang tua akan lebih mudah menerapkan pola asuhnya terhadap anak.

Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua manusia dilahirkan dengan kesempurnaan. Ada diantara manusia yang sejak lahir atau pada saat masa perkembangan mengalami keterbatasan fisik. Hal ini menjadi masalah bagi manusia yang mengalami keterbatasan fisik atau dikenal dengan istilah penyandang difabel. Difabel adalah suatu istilah atau sebutan yang pada dewasa ini sudah mulai digunakan untuk mengganti kata penyandang cacat. Difabel sendiri didefinisikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik. Adapun Prasetyo. E. dan Agustina. F. (dalam Demartoto, 2007, hlm. 1) menjelaskan bahwa

Difabel (*Differently Able*) atau kelompok manusia yang memiliki kemampuan berbeda, adalah istilah yang tengah diperjuangkan untuk menggantikan istilah *disable* ataupun ‘penyandang cacat’ karena istilah ini mengandung stereotip negatif dan bermakna *disempowering*.

Dengan kata lain para penyandang difabel bukan dipandang sebagai orang yang menyandang cacat, akan tetapi penyandang difabel pada saat ini lebih dipandang sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang lainnya. Dalam hal ini, Effendi (2009, hlm. 36) menjelaskan bahwa “aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan efektif apabila mengikutsertakan alat-alat indra yang dimiliki, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, pembau, pengecap, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.” Dengan kata lain ketika salah satu atau lebih fungsi indra terganggu maka dampaknya akan berpengaruh terhadap indra-indra yang lain. Konsekuensinya tidak dapat dipungkiri akan menghambat kemampuan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu penyandang difabel memiliki kemampuan yang berbeda, karena biasanya ketika salah satu indra tidak dapat berfungsi maksimal maka satu atau dua indra yang lain akan lebih dominan digunakan.

Setiap manusia akan mengalami masa perkembangan yang membuatnya berubah dalam arti perubahan secara fisik, sosial maupun emosional. Hal ini yang membuat manusia semakin dewasa semakin banyak juga memikul beban dan tanggungjawab termasuk dalam berkeluarga. Setiap manusia kelak akan menjadi

NO. 4801/UN.40.2.8/PL/2015

sosok orang tua yang membimbing, mengarahkan dan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Penyandang difabel tunanetra juga akan menjadi orang tua yang mau tidak mau harus mampu memerankan tugas dan fungsinya sebagai orang tua meskipun memiliki kemampuan yang berbeda. Orang tua tunanetra tetap akan berusaha membina keluarga dan anaknya agar menjadi pribadi yang baik dan membanggakan orang tua.

Peneliti dalam studi pendahuluan mendapatkan temuan awal yang memberikan gambaran pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal di Klinik Pijat Jarima Kelurahan Ledeng, Bandung, yaitu bahwa orang tua difabel dalam kesehariannya banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di panti pijat, rata-rata dalam satu hari orang tua difabel bekerja hingga lebih dari sepuluh jam. Hal ini tentu membuat kurangnya waktu untuk bersama dengan anak dan keluarga, yang kemudian berpengaruh juga terhadap kualitas dan jenis pola asuh yang diberikan kepada anak. Para orang tua difabel menginginkan anak yang mandiri dan bertanggungjawab. Orang tua difabel juga berharap dapat menghantarkan anaknya hingga gerbang pintu kesuksesan dengan berusaha memberikan pendidikan baik secara formal di jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan dalam keluarga. Melalui usaha-usahanya, terlihat bahwa orang tua difabel menunjukkan kasih sayang yang begitu besar kepada anaknya.

Berkenaan dengan fokus masalah penelitian mengenai pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal, sudah pernah dikaji dalam penelitian terdahulu. Peneliti menemukan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutaeruk (2011), dikemukakan dalam hasil penelitian tersebut bahwa:

- 1) Pola asuh orang tua sangatlah penting dalam mendidik anak. Termasuk juga yang dilakukan oleh orang tua difabel. Meski dengan keadaan difabel orang tua tetap berupaya dengan kemampuannya untuk memberikan pendidikan keluarga terbaik untuk anak-anaknya melalui kasih sayang dan pola asuh yang diterapkan;
- 2) Orang tua difabel lebih memberikan kebebasan kepada anak-anaknya namun tetap menggunakan batasan aturan dan norma yang ditetapkan;
- 3) Faktor yang mempengaruhi karakter dan kepribadian anak adalah lingkungan fisik dan lingkungan psikologis anak;
- 4) Karakteristik kebutaan, pendidikan, dan latar belakang budaya yang dimiliki orang tua difabel dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak;

NO: 4801/UN.40.2.8/PL/2015

- 5) Orang tua difabel menggunakan dua jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

Disamping itu masalah ini penting untuk diteliti karena keluarga merupakan miniatur masyarakat. Artinya keluarga menjadi modal utama dalam membentuk suatu komunitas atau masyarakat yang besar. Jika keluarga dapat membantu anggota keluarganya untuk maju dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki maka tentu masyarakat akan menjadi lebih maju dari sebelumnya. Hal ini salah satunya diupayakan melalui proses pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

Hal-hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengkaji dan menggali lebih dalam mengenai pola asuh orang tua difabel terhadap anaknya, apakah benar pasangan orang tua difabel (tunanetra) mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya dan bagaimanakah mereka mengatasi keterbatasan fisik (difabel) sedangkan peran sebagai orang tua tetap harus dilaksanakan.

Berdasarkan uraian-uraian masalah yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi deskriptif dengan judul **“POLA ASUH ORANG TUA DIFABEL TERHADAP ANAK YANG NORMAL” (Studi Deskriptif Terhadap Pasangan Tunanetra di Klinik Pijat Jarima Kelurahan Ledeng, Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu **Bagaimana pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal di Klinik Pijat Jarima Kelurahan Ledeng, Bandung?**

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pola asuh yang digunakan oleh orang tua difabel terhadap anak yang normal di Klinik Pijat Jarima Kelurahan Ledeng, Bandung?
- 2) Bagaimana peran orang tua difabel di Klinik Pijat Jarima Kelurahan Ledeng, Bandung dalam mengasuh anak yang normal?

NO: 4801/UN.40.2.8/PL/2015

- 3) Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal di Klinik Pijat Jarima Kelurahan Ledeng, Bandung?
- 4) Bagaimana upaya mengatasi kendala yang dihadapi orang tua difabel dalam memberikan pola asuh terhadap anak yang normal di Klinik Pijat Jarima Kelurahan Ledeng, Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal di Klinik Pijat Jarima Kelurahan Ledeng, Bandung.

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua difabel terhadap anak yang normal di Klinik Pijat Jarima Kelurahan Ledeng, Bandung.
- 2) Mendeskripsikan peran orang tua difabel dalam mengasuh anak yang normal di Klinik Pijat Jarima Kelurahan Ledeng, Bandung.
- 3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal di Klinik Pijat Jarima Kelurahan Ledeng, Bandung.
- 4) Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua difabel dalam memberikan pola asuh terhadap anak yang normal di Klinik Pijat Jarima Kelurahan Ledeng, Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pelaksanaan studi deskriptif ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan sosiologi pada umumnya dan khususnya sosiologi keluarga yang berhubungan

NO: 4801/UN.40.2.8/PL/2015

dengan adanya pola asuh yang diterapkan oleh keluarga pasangan difabel (tunanetra) terhadap anaknya yang memiliki kondisi normal.

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti dalam bidang ilmu sosiologi khususnya mengenai masalah yang ada di sosiologi keluarga berkenaan dengan pola asuh orang tua difabel serta menambah pengalaman peneliti dalam penelitian di lingkungan keluarga.
- 2) Bagi orangtua difabel, diharapkan agar dapat membina keluarga beserta anak dengan lebih baik serta dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk menunjang perkembangan kepribadian seorang anak secara optimal sesuai dengan tugas dan tahapan perkembangan anak.
- 3) Bagi anak dari pasangan orang tua difabel, agar dapat memberikan dukungan kepada orang tua dan keluarga sepenuhnya melalui kemandirian, kedisiplinan, dan pelaksanaan tugas, tanggung jawab serta kewajiban terhadap orang tua.
- 4) Bagi Klinik Pijat Jarima, bisa membantu pemilik dan pengelola panti pijat Jarima agar dapat lebih memahami karakteristik pekerjaannya yaitu dalam hal ini adalah orang tua difabel, sehingga pekerja atau orang tua difabel merasa nyaman dan aman karena keberadaanya lebih merasa dihargai dan diperhatikan
- 5) Bagi masyarakat, memberikan informasi mengenai permasalahan difabel, yang mana dalam hal ini para penyandang difabel juga memiliki hak hidup yang sama dengan manusia normal lainnya termasuk dalam membina keluarga. Mereka juga tidak kalah hebat dan berjasanya dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak-anaknya hingga sukses dan memiliki kepribadian baik serta bermanfaat bagi masyarakat serta negara.
- 6) Bagi pemerintah dan dinas sosial, memberikan informasi dan sumbangsih pemikiran agar dapat lebih memperhatikan keberadaan penyandang difabel

NO: 4801/UN.40.2.8/PL/2015

melalui program-program sosial, dan pemberian fasilitas khusus penyandang difabel.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan. Pada Bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.
- BAB II** : Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian.
- BAB III** : Metode Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian mengenai pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis Pola asuh orang tua difabel, peran orang tua difabel dalam mengasuh anak, faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua difabel, serta upaya-upaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi orang tua difabel dalam mengasuh anak yang normal.
- BAB V** : Simpulan dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.

NO: 4801/UN.40.2.8/PL/2015
